

## MEMBANGUN STIMULUS DAN RESPON SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA PADA MATERI BANGUN RUANG DITINJAU DARI TEORI BEHAVIORISME J B WATSON DI SD NEGERI 2 GROGOL

Fika Karunia<sup>1)</sup>, Yuliana Nur A.<sup>2)</sup>, Miftahul R<sup>3)</sup>, Yazid F<sup>4)</sup>, Sumaji<sup>5)</sup>,  
Universitas Muhammadiyah Ponorogo, fikakaruniar@gmail.com, yulia.nuramini@gmail.com,  
rahmanassifini.xix@gmail.com, yazidfanani38@gmail.com, majisutoyo@gmail.com

### Abstract

Penelitian ini mengkaji penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran matematika, khususnya pada materi bangun ruang di SD NEGERI 2 GROGOL. Teori ini, yang dikembangkan oleh J.B. Watson, berfokus pada hubungan stimulus dan respons dalam proses belajar. Pembelajaran matematika yang efektif dapat dicapai melalui penerapan prinsip behavioristik dengan memberikan penguatan positif bagi siswa yang aktif dan berprestasi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa yang kesulitan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif, yang mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respons siswa dalam pembelajaran bangun ruang beragam, mulai dari antusias, pasif, hingga kebingungan dalam memahami konsep-konsep matematika. Penerapan stimulus seperti penggunaan alat peraga, media visual, dan penguatan positif, seperti penghargaan dan umpan balik, terbukti meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Namun, terdapat tantangan dalam penerapan teori ini, seperti ketergantungan pada penguatan eksternal dan kurangnya pemahaman konseptual siswa. Meskipun demikian, penerapan teori behavioristik tetap relevan dalam konteks pendidikan di Indonesia, terutama untuk membantu siswa memahami materi bangun ruang melalui pengalaman langsung dan pengulangan yang disertai dengan penguatan.

### Keywords

Belajar behavioristik, pembelajaran matematika, penelitian kualitatif, bangun ruang

### Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu proses yang telah direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat dilaksanakan dengan cara yang menyenangkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri mereka dalam hal spiritual, pribadi, kompetensi, serta akhlak mulia, yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara (Handayani & Subakti, 2020). Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, karena pendidikan menjadi bekal untuk masa depan individu (Huda, 2023). Pengetahuan dan ilmu diperoleh selama masa





sekolah dasar, di mana siswa diajarkan untuk memperoleh pengetahuan yang meliputi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kristiani & Airlanda, 2021).

Pembelajaran tidak terlepas dari bagaimana proses belajar yang hakikatnya merupakan kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku. Dalam psikologi pendidikan, aliran behavioristik merupakan salah satu dari tiga aliran yang berkembang dari masa ke masa. Aliran ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan yang terlihat dari tingkah laku, yang ditandai dengan adanya stimulus dan respons. Meskipun aliran ini berasal dari Barat, banyak konsep dalam aliran behavioristik yang sesuai dengan ajaran Islam (Djaali, 2011).

Teori belajar behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter dan sebagai agen induktifikasi dan propaganda dan sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini karena teori belajar behavioristik menganggap manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Selain dalam pemberian point terhadap pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran atau output yang berupa respons.

Dalam penelitian “Penerapan Teori Belajar Behavioristik dalam Proses Pembelajaran” oleh Nahar (2016) dinyatakan bahwa fokus utama aliran behavioristik adalah tingkah laku yang dapat diamati dan pengaruhnya berasal dari stimulus lingkungan eksternal. Belajar adalah perubahan dalam tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman, dan tingkah laku sangat terkait dengan reaksi behavioristik terhadap stimulus. Teori ini mempelajari segala tindakan yang dilakukan manusia yang tidak berasal dari kesadaran, tetapi diamati melalui tindakan dan tingkah laku yang didasarkan pada kenyataan.

Dalam penelitian “Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika” oleh Amsari & Mudjiran (2018), dijelaskan bahwa aliran behavioristik menekankan pentingnya stimulus dan respons. Dalam aliran ini, belajar diartikan sebagai proses pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Aliran ini juga memiliki beberapa hukum yang menguatkan konsepnya, seperti hukum kesiapan, latihan, dan akibat.

Berdasarkan analisis yang diungkapkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan manusia. Peran pendidik sangat penting dalam menciptakan konsep pembelajaran yang baik, dengan tujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Aliran behavioristik berlaku khususnya untuk siswa sekolah dasar, karena pada periode ini bukti dan fakta yang diperoleh melalui tindakan nyata sangat penting



bagi siswa. Meskipun aliran behavioristik masih kontroversial dan beberapa pandangan menganggapnya kurang diperhatikan, namun dalam kenyataannya aliran ini memiliki peran penting dalam pendidikan.

## **2. METHODS**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif Studi deskriptif. Objek penelitian adalah materi bangun ruang SD. Dalam penelitian kualitatif studi deskriptif, peneliti cenderung mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi, atau studi kasus, lalu menganalisisnya secara deskriptif, yakni menyajikan data dalam bentuk narasi atau uraian yang menggambarkan situasi yang diteliti. Penekanan utama pada konteks dan makna yang diberikan oleh subjek penelitian terhadap pengalaman atau fenomena yang sedang dipelajari.

## **3. FINDINGS AND DISCUSSION**

### **TIGA KELOMPOK MODEL BELAJAR J B WATSON**

John Watson dikenal sebagai pendiri aliran behaviorisme di Amerika Serikat. Karyanya yang paling dikenal adalah *"Psychology as the Behaviourist view it"* (1913). Menurut Watson dalam beberapa karyanya, psikologi haruslah menjadi ilmu yang obyektif, oleh karena itu ia tidak mengakui adanya kesadaran yang hanya diteliti melalui metode introspeksi. Watson juga berpendapat bahwa psikologi harus dipelajari seperti orang mempelajari ilmu pasti atau ilmu alam. Oleh karena itu, psikologi harus dibatasi dengan ketat pada penyelidikan-penyelidikan tentang tingkahlaku yang nyata saja. Meskipun banyak kritik terhadap pendapat Watson, namun harus diakui bahwa peran Watson tetap dianggap penting, karena melalui dia berkembang metode-metode obyektif dalam psikologi.

Teori belajar S-R (stimulus – respon) yang langsung ini disebut juga dengan koneksionisme menurut Thorndike, dan behaviorisme menurut Watson, namun dalam perkembangan besarnya koneksionisme juga dikenal dengan psikologi behavioristik.

Stimulus dan respon (S-R) tersebut memang harus dapat diamati, meskipun perubahan yang tidak dapat diamati seperti perubahan mental itu penting, namun menurutnya tidak menjelaskan apakah proses belajar tersebut sudah terjadi apa belum. Dengan asumsi demikian, dapat diramalkan perubahan apa yang akan terjadi pada anak.

Teori perubahan perilaku (belajar) dalam kelompok behaviorisme ini memandang manusia sebagai produk lingkungan. Segala perilaku manusia sebagian besar akibat pengaruh lingkungan sekitarnya. Lingkunganlah yang membentuk kepribadian manusia. Behaviorisme tidak bermaksud mempermasalahkan norma-norma pada manusia. Apakah seorang manusia tergolong baik, tidak



baik, emosional, rasional, ataupun irasional. Di sini hanya dibicarakan bahwa perilaku manusia itu sebagai akibat berinteraksi dengan lingkungan, dan pola interaksi tersebut harus bisa diamati dari luar. Belajar dalam teori behaviorisme ini selanjutnya dikatakan sebagai hubungan langsung antara stimulus yang datang dari luar dengan respons yang ditampilkan oleh individu. Respons tertentu akan muncul dari individu, jika diberi stimulus dari luar. S singkatan dari Stimulus, dan R singkatan dari respons.

- **Penerapan Teori Belajar Behaviour Dalam Pembelajaran Matematika**

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan teori belajar behaviourisme, adalah sebagai berikut: 1. Proses belajar matematika dapat terjadi dengan baik apabila pihak siswa ikut terlibat. 2. Materi-materi matematika diberikan dalam unit-unit kecil diatur sehingga siswa hanya perlu memberikan respon tertentu. 3. Tiap-tiap respons diberikan umpan balik secara langsung sehingga siswa dapat dengan segera mengetahui apakah respons yang diberikan itu benar atau tidak. 4. Perlu diberi penguatan setiap kali siswa memberikan respons, terutama penguatan positif sehingga ia berkeinginan untuk mengulangi kembali respons yang telah diberikannya. 5. Materi matematika tidak hanya diberikan kepada siswa secara teori, tetapi perlu disertai dengan contoh-contoh nyata.

Karena memandang siswa sebagai obyek yang diberi respons, maka sebaiknya guru dapat mengkondisikan diri siswa selama kegiatan pembelajaran sesuai dengan aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih dahulu secara ketat, serta mampu memberikan motivasi dan penguatan kepada siswa. Sistem pembelajaran juga bersifat otomatis- mekanis dalam menghubungkan stimulus dan respon. Jadi diperlukan peran aktif guru sebagai sumber belajar. Guru juga perlu menyusun bahan ajar yang memuat banyak latihan soal, sebagai penguatan atau stimulus.

- **Implementasi Teori Behaviorisme Dalam Pembelajaran Matematika Materi Bangun Ruang Kelas IV di SDN 2 Grogol**

Tujuan Pembelajaran: Siswa dapat mengetahui contoh bangun yang berbentuk bangun ruang dalam kehidupan sehari-hari.

**KEGIATAN PEMBELAJARAN**

1. Pada kegiatan pengetahuan awal atau materi prasyarat, guru terlebih dahulu mengecek pemahaman siswa tentang materi matematika bangun datar. Hasil pengecekan ini akan digunakan guru sebagai deteksi awal faktor kesulitan belajar siswa
2. Setelah semua siswa dipastikan telah dapat menguasai materi prasyarat, maka guru mulai



menyiapkan diri siswa dengan memberikan motivasi dan menjelaskan tujuan pembelajaran matematika, kemudian guru memberikan gambar aperepsi, agar dapat menarik minat siswa.

3. Guru menggunakan model bangun ruang yang nyata (kubus, balok, tabung dll) agar siswa dapat menyentuh langsung. Bangun ruang tersebut juga berwarna supaya menarik perhatian siswa.
4. Guru juga menunjukkan video yang menampilkan cara membuat bangun ruang
5. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil. Selanjutnya kelompok tersebut diberikan tugas untuk membuat bangun ruang dengan bahan-bahan sederhana seperti kertas, kardus atau plastisin.
6. Kelompok yang selesai lebih dulu dan berhasil membuat dengan baik diberikan reward (hadiah kecil)
7. Guru bersama siswa membuat suatu kesimpulan dari kegiatan pembelajaran
8. Guru melakukan evaluasi kegiatan pembelajaran dengan memberikan pos tes, sebagai penguatan.
9. Guru memberikan umpan balik dari hasil pos tes siswa, dengan memberikan pembetulan pada jawaban siswa yang salah serta memberikan ucapan selamat dan *reward* kepada siswa yang mempunyai kesalahan paling sedikit.
10. Guru memberikan pekerjaan rumah sebagai latihan penguatan.

Dari praktik pembelajaran yang kami laksanakan, kami menggunakan alat peraga berupa contoh benda yang berbentuk bangun ruang, misalnya kubus, balok, kerucut dll. Sehingga ketika siswa itu belajar, dia punya gambaran bentuk bangun ruang yang mereka pelajari saat ini. Hasilnya banyak siswa yang bisa memahami apa itu bangun ruang, dan bagaimana rumus yang digunakan. Selain itu, ada juga siswa yang mendapat reward dari kompetisi belajar tersebut.

Teori behavioristik sampai saat ini masih diterapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia, dari usia dini hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas siswa. Salah satu contoh penerapan teori belajar behavioristik adalah adanya sistem *point* ketika siswa melakukan pelanggaran terhadap aturan-aturan di sekolah. Penelitian Saputro menyimpulkan bahwa penerapan teori behavioristik dapat mengurangi siswa mengoperasikan *handphone* pada saat jam pembelajaran berlangsung. Selanjutnya penelitian Fajri menyimpulkan adanya penurunan yang signifikan terhadap perilaku membolos siswa. Hal ini terjadi karena siswa dalam belajar matematika masih ada yang bolos karena matematika dianggap mata pelajaran yang sulit. Dengan diterapkannya



teknik *behavior contract* siswa takut membolos lagi dan sesuai dengan penelitian Fajri, terjadi penurunan terhadap perilaku membolos. Penelitian-penelitian tersebut menjadi salah satu pembuktian bahwa praktik pendidikan menggunakan teori belajar behavioristik dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika selama ini masih didominasi oleh pengenalan rumus-rumus serta konsep-konsep secara verbal, tanpa ada perhatian yang cukup terhadap pemahaman siswa. Siswa tidak dibiarkan atau didorong mengoptimalkan potensi dirinya, mengembangkan penalaran maupun kreativitasnya. Pembelajaran matematika juga seolah-olah dianggap lepas untuk mengembangkan kepribadian siswa. Pembelajaran matematika dianggap hanya menekankan faktor kognitif saja, padahal pengembangan kepribadian sebagai bagian dari kecakapan hidup merupakan tugas semua mata pelajaran di sekolah. Pembelajaran yang demikian menjauhkan siswa dari sifat behavioristik.

- **Respons Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Ruang Ditinjau Dari J.B Watson**

**Siswa yang Antusias dan Aktif:** Sebagian siswa menunjukkan respons yang sangat positif terhadap pembelajaran bangun ruang. Mereka menunjukkan rasa antusiasme yang tinggi dengan mengangkat tangan untuk bertanya atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Respons ini dapat dipengaruhi oleh stimulus positif, seperti penghargaan atau pujian dari guru, yang mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam diskusi atau menyelesaikan soal-soal terkait bangun ruang. Menurut Watson, siswa ini kemungkinan besar memperoleh respons positif melalui reinforcement yang diberikan oleh guru, seperti umpan balik langsung atas jawaban mereka.

**Siswa yang Pasif dan Cenderung Diam :** Beberapa siswa, meskipun berada dalam lingkungan belajar yang mendukung, mungkin menunjukkan pasivitas. Mereka jarang berpartisipasi aktif dalam diskusi atau tidak menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan soal-soal matematika. Dalam perspektif Watson, hal ini bisa jadi karena kurangnya reinforcement atau penghargaan yang memotivasi mereka untuk terlibat lebih aktif. Mereka mungkin belum merasakan adanya hubungan antara upaya belajar mereka dan hasil yang didapatkan dalam bentuk penghargaan, seperti nilai atau pengakuan.

**Siswa yang Bingung atau Kesulitan Memahami:** Sebagian siswa lainnya mungkin menunjukkan respons bingung atau kesulitan saat mempelajari konsep-konsep bangun ruang seperti volume, luas permukaan, atau jenis-jenis bangun ruang tertentu. Respons ini muncul



sebagai reaksi terhadap stimulus yang sulit dipahami atau kurangnya pengetahuan dasar yang memadai. Sebagai contoh, ketika guru memberikan contoh soal, beberapa siswa mungkin mengalami kebingungan dalam menghubungkan rumus atau menggambarkan bangun ruang dalam pikiran mereka. Watson akan melihat ini sebagai respons terhadap kurangnya pengalaman belajar yang efektif atau stimulus yang cukup jelas, yang mengakibatkan kegagalan dalam mengaktifkan pembelajaran yang lebih mendalam.

**Siswa yang Proaktif dalam Pemecahan Masalah:** Beberapa siswa memiliki respons yang lebih proaktif dengan berusaha memecahkan masalah sendiri atau dalam kelompok. Mereka tidak hanya menunggu instruksi dari guru, tetapi berusaha untuk menemukan solusi terhadap soal bangun ruang yang diberikan. Dalam hal ini, reinforcement positif yang diberikan oleh guru atas upaya mereka dapat memperkuat perilaku ini, mendorong mereka untuk terus berusaha dan lebih percaya diri dalam belajar. Watson akan melihat ini sebagai contoh pembelajaran yang diperkuat oleh hasil yang positif, yang mengarah pada pengulangan perilaku belajar yang lebih baik.

**Siswa yang Tertarik dengan Visualisasi:** Pada materi bangun ruang, beberapa siswa menunjukkan respons positif terhadap penggunaan media visual, seperti gambar, model 3D, atau aplikasi pembelajaran berbasis teknologi. Ketika siswa dapat melihat bangun ruang secara langsung atau dalam bentuk visual, mereka cenderung lebih mudah memahami konsep-konsep matematika yang sulit, seperti perhitungan volume dan luas permukaan. Watson menganggap bahwa stimulus visual ini berperan sebagai penguatan yang meningkatkan perhatian dan minat siswa, yang akhirnya mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar.

**Siswa yang Terpengaruh oleh Lingkungan Sosial:** Beberapa siswa memperlihatkan respons yang sangat bergantung pada lingkungan sosial mereka. Mereka menjadi lebih aktif dalam pembelajaran ketika bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi pemahaman tentang bangun ruang dengan teman-teman mereka. Respons ini menunjukkan adanya stimulus sosial yang memotivasi mereka, baik berupa dorongan dari teman-teman sekelas maupun guru. Menurut Watson, reinforcement sosial seperti pengakuan atau dorongan dari teman sekelas dapat memperkuat perilaku siswa ini, mendorong mereka untuk terus berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran.

**Siswa yang Menunjukkan Kebosanan:** Sebagian siswa mungkin menunjukkan respons berupa kebosanan atau ketidakpedulian terhadap pembelajaran bangun ruang, terutama jika mereka merasa materi tersebut terlalu sulit atau tidak relevan dengan minat mereka. Dalam pandangan Watson, stimulus yang monoton atau tidak menarik dapat menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak terlibat dalam pembelajaran. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memberikan variasi



dalam metode pembelajaran atau memberikan penguatan positif untuk meningkatkan motivasi siswa.

**Siswa yang Menunjukkan Kepuasan terhadap Pemahaman yang Dicapai:** Ketika siswa berhasil memahami suatu konsep dalam bangun ruang, mereka menunjukkan kepuasan yang terlihat dari sikap percaya diri dan kepuasan terhadap pencapaian mereka. Respons ini merupakan hasil dari reinforcement positif yang diberikan, baik dari guru maupun teman-teman mereka. Kepuasan ini mendorong mereka untuk terus belajar dengan antusiasme yang tinggi.

**Siswa yang Menanggapi Umpan Balik Secara Positif:** Saat mendapatkan umpan balik dari guru, beberapa siswa menunjukkan respons yang sangat positif, seperti berusaha memperbaiki kesalahan dan mencoba lagi. Mereka memperlihatkan bahwa mereka menerima kritik konstruktif dengan baik dan siap untuk belajar dari kesalahan mereka. Respons ini mencerminkan bahwa reinforcement positif (umpan balik yang konstruktif) dapat mendorong siswa untuk memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka.

**Siswa yang Menjadi Pemimpin dalam Kelompok:** Dalam pembelajaran kelompok, beberapa siswa menunjukkan inisiatif untuk memimpin diskusi atau membantu teman sekelas lainnya dalam menyelesaikan soal-soal bangun ruang. Respons ini adalah hasil dari reinforcement positif dalam bentuk pengakuan dari guru atau teman-teman yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam membimbing kelompok.

**Siswa yang Lebih Tertarik pada Teori daripada Praktik:** Beberapa siswa mungkin lebih tertarik pada aspek teori daripada aplikasi praktis bangun ruang. Mereka cenderung lebih suka memahami rumus-rumus dan konsep-konsep matematika sebelum menerapkannya pada soal-soal nyata. Respons ini menunjukkan adanya stimulus kognitif yang mendorong mereka untuk memahami dasar teori matematika terlebih dahulu, sebelum mencoba menyelesaikan masalah praktis.

## **HAMBATAN DAN TANTANGAN**

### **Kurangnya Pemahaman Konseptual**

Pendekatan behaviorisme cenderung berfokus pada pengulangan (drill) dan penguatan (reinforcement), sehingga siswa lebih sering diarahkan untuk menghafal rumus atau langkah-langkah prosedural. Akibatnya, mereka mungkin memahami "bagaimana" tetapi tidak memahami "mengapa" suatu konsep matematika bekerja. Hambatan ini membuat siswa sulit menerapkan konsep dalam situasi yang lebih kompleks atau berbeda dari yang diajarkan.

### **Ketergantungan pada Penguatan Eksternal**



Siswa dapat menjadi terlalu bergantung pada penghargaan (reward) atau hukuman (punishment) yang diberikan oleh guru. Ketergantungan ini dapat mengurangi motivasi intrinsik siswa untuk belajar. Jika tidak ada penguatan yang cukup konsisten, siswa mungkin kehilangan minat dan motivasi belajar.

#### **Minimnya Fleksibilitas dalam Pembelajaran**

Teori behaviorisme sering kali memiliki pendekatan yang kaku, yaitu mengandalkan langkah-langkah yang sudah ditentukan dan terfokus pada hasil akhir. Dalam pembelajaran matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan pemecahan masalah, pendekatan ini bisa jadi kurang memadai.

#### **Kesulitan dalam Menyesuaikan dengan Gaya Belajar Siswa**

Tidak semua siswa cocok dengan metode pengajaran berbasis behaviorisme, terutama mereka yang memiliki gaya belajar kinestetik atau visual. Pendekatan ini kurang memberikan ruang bagi siswa yang membutuhkan eksplorasi mandiri atau pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

#### **Terbatasnya Penerapan pada Masalah Nyata**

Metode behaviorisme sering kali tidak mengintegrasikan konsep matematika dengan situasi kehidupan nyata, sehingga siswa kesulitan melihat relevansi materi yang mereka pelajari. Materi yang disajikan cenderung abstrak dan tidak mendorong siswa untuk menghubungkan pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari.

#### **Kelelahan Mental Akibat Drill Berulang**

Pengulangan latihan secara terus-menerus dapat membuat siswa merasa bosan atau lelah. Terlalu banyak penekanan pada aspek mekanis pembelajaran juga dapat mengurangi antusiasme siswa terhadap matematika.

#### **Keterbatasan Guru dalam Melakukan Penguatan**

Guru mungkin kesulitan memberikan penguatan yang konsisten atau proporsional kepada semua siswa, terutama jika jumlah siswa dalam kelas besar. Hambatan waktu dan sumber daya juga dapat membatasi efektivitas penerapan penguatan.

#### **Tantangan dalam Mengukur Pemahaman Mendalam**

Pendekatan behaviorisme lebih fokus pada hasil yang dapat diamati, seperti jawaban benar atau salah, tanpa mengevaluasi proses berpikir siswa. Ini menyulitkan guru dalam memastikan bahwa siswa benar-benar memahami konsep matematika, bukan hanya menghafal cara menyelesaikan soal.

## **4. CONCLUSION**

Dari penelitian yang kami lakukan, dapat disimpulkan bahwa teori behaviorisme dapat di



terapkan dalam praktik pendidikan di Indonesia, dari usia dini hingga perguruan tinggi. Hal ini dikarenakan mudahnya penerapan teori ini untuk meningkatkan kualitas siswa. Misalkan dalam pembelajaran bangun ruang. siswa yang dapat membuat bangun ruang dengan baik akan mendapat reward dari guru. Hal ini dilakukan sebagai penguatan, agar siswa mau mengulang kembali prestasinya. Sebaliknya siswa yang memiliki kesalahan paling banyak mendapat punishmen yang mendidik dan bisa menjadi pelajaran agar lebih memperhatikan materi pelajaran.

## 5. REFERENCES

- Amsari, D. & Mudjiran, M. (2018). Implikasi Teori Belajar E. Thorndike (Behavioristik) dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 52-60.
- Djaali. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Malang: PT. Bumi Aksara
- D. Saputro, "Penerapan Teori Behavioristik untuk Meminimalisir Penggunaan Handphone pada Jam Pembelajaran 3 Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Teras Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015," *Karya Ilm. Mhs. FKIP*, Vol. 1, no. 2, 2015.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2021). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151-164.
- Huda, M. (2023). Kontrol diri dan tawakal terhadap quarter-life crisis pada santri di pesantren. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 3(1), 284-297.
- H. Fajri, "Efektivitas Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos Siswa Kelas X Di SMA Negeri 5 Malang," *SKRIPSI Jur. Bimbingan. dan Konseling Psikologi- Fakultas Ilmu Pendidik. UM*, 2011.
- Kristiani, K. F., & Airlanda, G. S. (2021). Meta Analisis Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Divisions terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5).
- Nahar, N. I. (2016). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(1).
- Rafki N. I, Mudjiran & Neviyarni (2019). Membangun Karakter Melalui Implementasi Teori Belajar Behavioristik Pembelajaran Matematika Berbasis Kecakapan Abad 21. *MENARA Ilmu*. Vol. XIII No.11 Oktober 2019.